

TIPOGRAFI AKSARA-AKSARA NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA: PENDEKATAN MAKNA DAN IDENTITAS VISUAL

Ratno Suprpto

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Universitas Pembangunan Jaya
ratno.suprpto@upj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tipografi aksara-aksara Nusantara melalui pendekatan hermeneutika guna mengungkap makna kultural dan potensi visual sebagai identitas lokal. Aksara Nusantara seperti Aksara Sunda, Jawa, Bugis, dan Batak, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari nilai dan struktur budaya masyarakat. Melalui pendekatan hermeneutika, khususnya model interpretatif dari Hans-Georg Gadamer, penelitian ini mengeksplorasi relasi historis dan kontekstual aksara dengan dinamika zaman serta implikasinya dalam praktik desain komunikasi visual kontemporer.

Keywords: Tipografi Aksara Nusantara, Hermeneutika, Identitas Visual

PENDAHULUAN

Tipografi sebagai elemen visual tidak terlepas dari konteks budaya tempat ia berkembang. Dalam konteks Indonesia, aksara-aksara daerah merepresentasikan nilai-nilai kultural yang kaya dan beragam. Namun, di tengah globalisasi dan dominasi Latinisasi, eksistensi aksara-aksara lokal mengalami penurunan fungsi dan makna. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutika menjadi penting untuk memahami kembali akar dan relevansi aksara tersebut dalam era digital saat ini. Tipografi bukan hanya sekadar bentuk huruf yang berfungsi menyampaikan informasi secara visual, tetapi juga merupakan konstruksi budaya yang menyimpan nilai-nilai, ideologi, dan identitas masyarakat penggunanya (Bringhurst, 2005). Dalam konteks Indonesia, keanekaragaman budaya tercermin dalam berbagai sistem tulisan tradisional yang berkembang di berbagai wilayah Nusantara, seperti Aksara Sunda, Jawa, Bugis, Rejang, Batak, dan Bali. Setiap aksara tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai artefak visual yang kaya akan makna historis dan simbolik. Namun, dalam arus modernisasi dan globalisasi yang mengedepankan efisiensi, universalitas, dan penggunaan aksara Latin, keberadaan aksara-aksara lokal kian terpinggirkan. Aksara tradisional kehilangan fungsinya dalam ranah sehari-hari dan hanya muncul dalam konteks seremonial atau simbolik terbatas. Fenomena ini menciptakan disconnection antara generasi muda dengan warisan kebudayaan literer yang sesungguhnya menjadi bagian dari identitas kolektif bangsa (Budiman, 2015).

Dalam kerangka ini, pendekatan hermeneutika menjadi relevan untuk membaca ulang dan mereinterpretasi nilai-nilai dan pesan-pesan kultural yang terkandung dalam bentuk visual aksara. Hermeneutika, khususnya yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer, menawarkan model interpretatif yang menekankan pada dialog antara teks dan pembaca, antara masa lalu dan masa kini, yang disebut sebagai fusi horizon (*fusion of horizons*) (Gadamer, 2004). Dengan kata lain, pemaknaan tidak bersifat absolut atau objektif, melainkan merupakan hasil dialektika historis dan kontekstual.

Dalam studi desain komunikasi visual, pemaknaan tipografi tidak bisa dilepaskan dari kajian semiotik dan estetika visual. Barthes (1977) menyatakan bahwa setiap bentuk visual mengandung sistem tanda yang dapat diurai menjadi denotasi dan konotasi. Oleh karena itu, setiap ornamen, lengkungan, hingga modulasi ketebalan goresan dalam

aksara tradisional dapat ditafsirkan sebagai ekspresi nilai budaya lokal seperti religiusitas, kekerabatan, kehormatan, atau bahkan magis.

Pentingnya revitalisasi aksara lokal tidak hanya berkaitan dengan pelestarian budaya, tetapi juga sebagai upaya penciptaan identitas visual lokal yang otentik dalam ranah digital dan branding kota (city branding). Banyak kota atau wilayah di Indonesia yang mulai mencari bentuk identitas visual yang khas, dan aksara lokal berpotensi besar menjadi bagian dari strategi tersebut (Pilliang, 2012). Integrasi antara bentuk-bentuk tipografi tradisional dan desain digital kontemporer bisa membuka ruang kreatif baru yang menggabungkan masa lalu dan masa kini secara harmonis.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kesadaran akan pentingnya membangun jembatan antara warisan budaya aksara Nusantara dengan dinamika visual modern. Melalui pendekatan hermeneutika, makna-makna yang terpendam dalam aksara Nusantara dapat diungkap dan direaktualisasi dalam desain tipografi yang kontekstual, komunikatif, dan estetik.

LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, termasuk di dalamnya sistem aksara tradisional yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Aksara-aksara Nusantara seperti Aksara Jawa, Aksara Sunda, Aksara Batak, Rejang, Lampung, Bugis, dan Bali merupakan warisan literasi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana tulis-menulis, tetapi juga mengandung nilai estetika, spiritualitas, dan identitas kultural masyarakat lokal. Aksara ini tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah sosial dan politik di mana mereka berkembang, termasuk peran kerajaan, agama, dan kolonialisme. Namun, dalam perkembangan modern, terutama setelah masa kolonial dan masuknya sistem pendidikan nasional yang berbasis Latin, banyak aksara lokal mengalami disfungsi. Aksara Nusantara mulai ditinggalkan dalam praktik sehari-hari, tergantikan oleh aksara Latin yang dianggap lebih praktis dan universal. Fenomena ini mengakibatkan keterputusan transmisi budaya antar generasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Homi K. Bhabha dalam teori postkolonialisme, terjadi proses dislokasi budaya yang menyebabkan subordinasi budaya lokal oleh wacana dominan global (Bhabha, 1994). Dalam konteks aksara Nusantara, hal ini tampak jelas dalam absennya aksara-aksara tersebut dalam sistem pendidikan, media massa, serta desain visual kontemporer.

Dari sudut pandang teori komunikasi visual, tipografi bukan sekadar bentuk huruf, tetapi juga konstruksi semiotik yang memiliki lapisan-lapisan makna (Elkins, 2003). Setiap bentuk dan struktur dalam aksara mencerminkan nilai budaya, struktur sosial, bahkan filosofi hidup masyarakatnya. Misalnya, aksara Jawa dengan lengkungan lembut dan ornamental merefleksikan nilai tata krama dan estetika Jawa yang halus, sementara aksara Batak yang tegas dan geometris merepresentasikan kekuatan simbolik dan magis dalam budaya Batak.

Dalam tradisi hermeneutika, khususnya pemikiran Hans-Georg Gadamer, makna tidak bersifat tetap melainkan terus-menerus dihasilkan melalui dialog antara teks dan pembaca, atau dalam hal ini antara bentuk visual aksara dan penafsir modern. Gadamer menyebutnya sebagai fusi horizon (*fusion of horizons*), yaitu pertemuan antara cakrawala masa lalu dan masa kini yang memungkinkan pemaknaan baru (Gadamer, 2004). Melalui pendekatan ini, aksara Nusantara tidak hanya dipahami sebagai sistem tulisan, tetapi juga sebagai teks budaya yang perlu ditafsirkan secara kontekstual.

Urgensi dari penelitian ini diperkuat oleh tren global saat ini yang justru mulai mengapresiasi kembali bentuk-bentuk lokal sebagai bagian dari upaya *glocalization*—

yakni adaptasi unsur lokal dalam wacana global. Tipografi lokal, termasuk aksara Nusantara, memiliki potensi besar untuk dijadikan elemen identitas visual dalam branding kota, media digital, hingga pendidikan visual. Akan tetapi, untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga reflektif dan interpretatif terhadap makna yang terkandung dalam aksara-aksara tersebut.

Dengan latar belakang inilah, penting untuk melakukan kajian tipografi aksara Nusantara melalui pendekatan hermeneutika, agar dapat memahami dan menggali kembali nilai-nilai budaya yang melekat serta relevansinya dalam ranah desain komunikasi visual kontemporer.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pendekatan hermeneutika dapat mengungkap makna dan identitas visual dari aksara-aksara Nusantara dalam konteks tipografi modern?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji, memahami, dan menginterpretasi potensi aksara-aksara Nusantara sebagai bentuk tipografi yang sarat makna kultural dan estetika, melalui pendekatan hermeneutika. Kajian ini diarahkan pada upaya menggali kembali nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam bentuk visual aksara lokal, serta menafsirkan ulang relevansinya dalam konteks desain komunikasi visual kontemporer.

Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi ciri-ciri visual dan struktur bentuk dari berbagai aksara Nusantara seperti Aksara Sunda, Jawa, Bugis, dan Batak, dalam konteks desain tipografi. Penelitian ini akan mengupas elemen-elemen bentuk seperti lengkungan, ritme visual, proporsi, serta ornamen yang menjadi karakteristik masing-masing aksara.
2. Menganalisis makna simbolik dan kultural dari bentuk aksara menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamerian, yang berfokus pada pemahaman historis, horizon makna, dan proses interpretasi. Aksara dilihat bukan semata-mata sebagai objek visual, melainkan sebagai teks budaya yang hidup dan memiliki dimensi dialogis antara masa lalu dan kini.
3. Mengevaluasi potensi revitalisasi aksara Nusantara dalam konteks desain komunikasi visual modern, termasuk kemungkinan integrasinya dalam media digital, city branding, pendidikan visual, serta praktik tipografi kontemporer.
4. Mengusulkan kerangka konseptual baru untuk pendekatan tipografi lokal berbasis kearifan budaya dengan landasan teori hermeneutika, semiotika visual, dan estetika pascamodern. Tujuan ini penting sebagai kontribusi teoritis untuk pengembangan keilmuan desain berbasis budaya lokal (cultural-based design).
5. Mendorong kesadaran akan pentingnya pelestarian identitas visual lokal dalam desain melalui pendekatan reflektif, kritis, dan interpretatif terhadap aksara-aksara tradisional, sehingga tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga menjadi inspirasi inovasi desain masa depan.

Dengan tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang desain komunikasi visual, khususnya dalam mengembangkan tipografi berbasis lokalitas yang tidak hanya estetis, tetapi juga bermuatan filosofis dan kultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif interpretatif** dengan metode **hermeneutika Gadamerian** sebagai landasan utama. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk mengungkap dan memahami makna yang terkandung dalam bentuk visual aksara-aksara Nusantara melalui proses penafsiran, bukan sekadar deskripsi formal atau kuantifikasi bentuk.

1. Pendekatan Hermeneutika

Hermeneutika dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Hans-Georg Gadamer yang menekankan pada konsep "*fusi horizon*" (fusion of horizons), yaitu proses pemaknaan yang terjadi dari pertemuan antara horizon makna masa lalu (teks atau artefak budaya) dengan horizon masa kini (konteks dan pengalaman penafsir) (Gadamer, 2004). Proses pemahaman tidak bersifat objektif atau netral, melainkan merupakan dialog antara subjek dan objek dalam konteks historis dan kultural tertentu. Gadamer menekankan tiga tahap penting dalam hermeneutika:

- a. **Prakonsepsi dan prasangka:** Peneliti menyadari posisi dan latar belakang pemahamannya.
- b. **Fusi Horizon:** Perjumpaan antara pemahaman masa kini dengan makna historis.
- c. **Interpretasi makna:** Menemukan relevansi kontemporer dari teks atau artefak yang ditafsirkan.

Dalam konteks ini, aksara-aksara Nusantara diposisikan sebagai *teks budaya* yang memerlukan proses penafsiran secara menyeluruh, baik secara visual, historis, maupun kultural.

2. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- **Studi Pustaka**
Mengkaji literatur akademik yang relevan mengenai tipografi, hermeneutika, aksara tradisional Nusantara, semiotika visual, dan sejarah kebudayaan Indonesia. Beberapa referensi utama meliputi karya Gadamer (2004), Pilliang (2012), Budiman (2015), dan Elkins (2003).
- **Studi Artefaktual (Visual Archive Analysis)**
Penelusuran dan dokumentasi bentuk visual aksara Nusantara dari sumber primer dan sekunder, seperti prasasti, naskah kuno, ornamen arsitektur, serta digitalisasi aksara (web font, Unicode, dll.).
- **Analisis Visual Semi-Hermeneutik**
Analisis mendalam terhadap struktur bentuk aksara (stroke, modulasi, proporsi, irama, ornamen) serta makna kultural yang terkandung dalam visualisasi aksara, dengan memadukan teori semiotika visual (Barthes, 1977) dan prinsip hermeneutika.

ANALISA DATA DAN HASIL

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan **hermeneutika visual** untuk memahami dan menginterpretasi bentuk aksara Nusantara sebagai sistem tanda yang merepresentasikan nilai budaya dan makna historis.

Data dianalisis dengan pendekatan berikut:

1. **Analisis Hermeneutik Visual**
Peneliti melakukan *interpretative reading* terhadap bentuk aksara menggunakan prinsip *historical consciousness*, *symbolic depth*, dan *cultural embeddedness*.
2. **Analisis Konstruktif Tipografi**
Menelaah bagaimana bentuk visual aksara bisa ditransformasi menjadi sistem

tipografi modern yang tetap mempertahankan nilai-nilai lokal, baik dalam konteks city branding, media digital, maupun sistem pendidikan.

3. **Sintesis Temuan Teoritis dan Praktik Visual**

Menghubungkan hasil analisis visual dengan kerangka teoritik untuk membangun dasar konseptual bagi desain tipografi berbasis budaya lokal.

Analisis Hermeneutik Visual

Prosedur analisis data dilakukan oleh peneliti melalui tahapan sebagai berikut:

1. **Prakonsepsi Peneliti**
Peneliti terlebih dahulu menyadari bahwa interpretasi dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan keilmuan yang dimiliki. Kesadaran ini penting agar proses penafsiran berlangsung secara reflektif (Gadamer, 2004).
2. **Analisis Historis**
Peneliti mengkaji konteks sejarah, fungsi sosial, serta peran aksara dalam struktur masyarakat tradisional, misalnya peran aksara sebagai simbol kekuasaan, keagamaan, atau transmisi ilmu.
3. **Analisis Visual & Simbolik**
Bentuk visual aksara dianalisis secara semiotik, melihat bagaimana struktur grafis mencerminkan nilai budaya (Barthes, 1977). Misalnya, lengkungan aksara Jawa merepresentasikan kehalusan etika Jawa.
4. **Fusi Horizon (Fusion of Horizons)**
Merupakan tahapan kunci dalam hermeneutika Gadamer, yaitu mempertemukan horizon makna masa lalu (historis) dengan horizon kekinian peneliti, sehingga tercipta pemahaman baru yang kontekstual.
5. **Relevansi Desain Kontemporer**
Peneliti mengevaluasi potensi integrasi aksara tradisional dalam desain modern seperti media digital, UI/UX, branding, dan tipografi kota.

Dalam proses ini, peneliti melakukan *interpretative reading* terhadap bentuk aksara dengan pendekatan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan kontekstual. Tiga prinsip utama yang digunakan adalah:

1. **Historical Consciousness:** Pemahaman bahwa bentuk aksara dibentuk dan dipengaruhi oleh konteks sejarah yang melingkupinya. Peneliti menyusuri jejak historis aksara, seperti hubungannya dengan kekuasaan kerajaan, penyebaran agama, serta kolonialisme.

Vowels (Aksara Swara) and Diacritics (Rarangén)

ᮘ	ᮙ	ᮚ	ᮛ	ᮜ	ᮝ	ᮞ
a	é	i	o	u	e	eu
[a]	[é]	[i]	[o]	[u]	[e]	[ɛ]

ᮟ	ᮠ	ᮡ	ᮢ	ᮣ	ᮤ	ᮥ
ka	ké	ki	ko	ku	ke	keu
[ka]	[kɛ]	[ki]	[ko]	[ku]	[kɛ]	[kɛu]

ᮦ	ᮧ	ᮨ	ᮩ	᮪	᮫	ᮬ
kar	kang	kra	kla	kya	kah	k
[kaɾ]	[kaŋ]	[kra]	[kla]	[kya]	[kaɦ]	[k]

Consonants (Aksara Ngalagena)

ᮟ	ᮠ	ᮡ	ᮢ	ᮣ	ᮤ	ᮥ	ᮦ	ᮧ	ᮨ
ka	ga	nga	ca	ja	nya	ta	da	na	
[ka]	[ga]	[ŋa]	[tʃa]	[ɕa]	[ɲa]	[ta]	[da]	[na]	

ᮩ	᮪	᮫	ᮬ	ᮭ	ᮮ	ᮯ	᮰	᮱	᮲
pa	ba	ma	ya	ra	la	wa	sa	ha	
[pa]	[ba]	[ma]	[ja]	[ra]	[la]	[wa]	[sa]	[ha]	

Consonants for foreign words

᮳	᮴	᮵	᮶	᮷
fa	qa	va	xa	za
[fa]	[qa]	[va]	[ksa]	[za]

Additional consonants

᮸	᮹
kha	sya
[xa]	[ʃa]

Numerals

ᮺ	ᮻ	ᮼ	ᮽ	ᮾ	ᮿ	ᯀ	ᯁ	ᯂ	ᯃ
0	1	2	3	4	5	6	7	8	9

Gambar 1. Aksara Sunda
 Sumber: <https://www.orami.co.id/magazine/aksara-sunda>

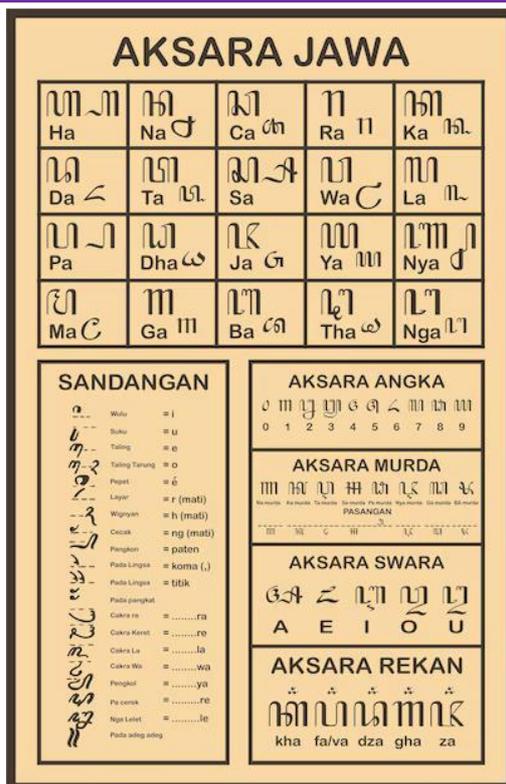
- Symbolic Depth:** Kesadaran bahwa bentuk aksara menyimpan kedalaman simbolik—baik sebagai penanda religiusitas, nilai magis, maupun filosofi kehidupan masyarakat. Goresan atau modulasi bentuk dapat merepresentasikan makna yang tidak langsung terlihat.

a	a varian a	ta	t	nga	<	da	d	nya	[
ha/ka	h	ba	b	la	l	ga	g	i	l
na	n varian n	wa	w varian w	pa	p varian p	ja	j	u	U
ra	r	ma	m varian m	sa	s	ya	y		

ᮟ	ᮠ	ᮡ	ᮢ	ᮣ	ᮤ	ᮥ	ᮦ	ᮧ	ᮨ
a	ha	na	ra	ta	ba	wa	ma	nga	la
ᮩ	᮪	᮫	ᮬ	ᮭ	ᮮ	ᮯ	᮰	᮱	
pa	sa	da	ga	ja	ya	nya	i	u	

Gambar 2. Aksara Batak Toba
 Sumber: <https://medan.kompas.com/read/2022/01/07/220830778/aksara-batak-toba-urutan-huruf-dan-jumlah-anak-ni-surat>

- Cultural Embeddedness:** Aksara tidak berdiri sendiri, tetapi melekat dalam praktik budaya masyarakatnya. Ia muncul dalam ritus, sastra, arsitektur, dan kehidupan sehari-hari, dan merefleksikan nilai kolektif komunitas.



Gambar 2. Aksara Jawa

Sumber: https://www.freepik.com/premium-vector/aksara-jawa-poster-vector_61215490.htm

Tabel 1. Analisis Hermeneutik Visual Aksara Sunda, Aksara Batak dan Aksara Jawa.

Prinsip Hermeneutik Visual	Pertanyaan Analisis	Penjelasan	Penerapan pada Aksara	Referensi Teoritis
Historical Consciousness	Apa konteks sejarah yang melahirkan bentuk aksara ini?	Kesadaran akan konteks sejarah yang membentuk makna aksara. Peneliti menelusuri jejak aksara dalam sejarah kerajaan, agama, dan kolonialisme.	Aksara Sunda di Prasasti Kawali mencerminkan kekuasaan dan spiritualitas kerajaan Sunda abad ke-14.	Gadamer (2004)
Symbolic Depth	Makna simbolik apa yang tersirat dari bentuk aksara ini?	Memahami bahwa bentuk aksara menyimpan lapisan makna simbolik yang kompleks, mencerminkan nilai-nilai	Aksara Batak memiliki bentuk geometris yang mewakili makna kekuatan dan perlindungan magis dalam budaya Batak.	Barthes (1977), Elkins (2003)

		metaforis, magis, atau religius.		
Cultural Embeddedness	Bagaimana aksara ini digunakan dalam kehidupan budaya masyarakat?	Aksara dipahami sebagai bagian dari struktur budaya lokal, terkait erat dengan kebiasaan, ritus, dan tatanan sosial masyarakat penggunaannya.	Aksara Jawa digunakan dalam naskah serat sebagai representasi nilai sopan santun dan filsafat hidup masyarakat Jawa.	Pilliang (2012), Budiman (2015)

Berdasarkan pendekatan hermeneutik visual terhadap bentuk-bentuk aksara Nusantara (seperti Aksara Sunda, Jawa, dan Batak), dapat disimpulkan bahwa setiap aksara tidak hanya menyimpan nilai estetika visual, tetapi juga merupakan representasi dari struktur historis, simbolik, dan kultural masyarakat penggunaannya. Melalui prinsip *historical consciousness*, bentuk aksara dipahami sebagai hasil dari proses historis yang panjang—mulai dari pengaruh kerajaan, agama, hingga kolonialisme. Misalnya, Aksara Sunda dalam Prasasti Kawali menandakan otoritas politik dan spiritual pada abad ke-14 di Kerajaan Pajajaran. Prinsip *symbolic depth* menunjukkan bahwa aksara bukan sekadar konstruksi grafis, melainkan sistem tanda dengan kedalaman makna. Goresan aksara mencerminkan nilai-nilai abstrak seperti magis (pada Aksara Batak), kesopanan (pada Aksara Jawa), atau keharmonisan kosmis. Setiap bentuk membawa makna yang tersembunyi di balik tampilannya yang visual.

Melalui *cultural embeddedness*, dapat disimpulkan bahwa aksara hidup dalam ruang budaya masyarakat dan berperan sebagai media ekspresi nilai lokal. Aksara tidak hanya hadir dalam teks, tetapi juga dalam ritual, arsitektur, kain tradisional, dan simbol kerajaan—menunjukkan keterikatannya dengan tatanan sosial dan cara hidup komunitas. Analisis hermeneutik ini menegaskan bahwa pemahaman atas aksara Nusantara tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah, sistem tanda simbolik, dan kebudayaan lokal. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi yang lebih dalam terhadap bentuk aksara dan membuka jalan untuk revitalisasi tipografi lokal dalam desain komunikasi visual kontemporer, city branding, dan media digital berbasis identitas lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pendekatan hermeneutik visual terhadap bentuk-bentuk aksara Nusantara (seperti Aksara Sunda, Jawa, dan Batak), dapat disimpulkan bahwa setiap aksara tidak hanya menyimpan nilai estetika visual, tetapi juga merupakan representasi dari struktur historis, simbolik, dan kultural masyarakat penggunaannya. Melalui prinsip *historical consciousness*, bentuk aksara dipahami sebagai hasil dari proses historis yang panjang—mulai dari pengaruh kerajaan, agama, hingga kolonialisme. Misalnya, Aksara Sunda dalam Prasasti Kawali menandakan otoritas politik dan spiritual pada abad ke-14 di Kerajaan Pajajaran. Prinsip *symbolic depth* menunjukkan bahwa aksara bukan sekadar konstruksi grafis, melainkan sistem tanda dengan kedalaman makna. Goresan aksara mencerminkan nilai-nilai abstrak seperti magis (pada Aksara Batak), kesopanan (pada Aksara Jawa), atau keharmonisan kosmis. Setiap bentuk membawa makna yang tersembunyi di balik tampilannya yang visual. Melalui *cultural embeddedness*, dapat disimpulkan bahwa aksara hidup dalam ruang budaya masyarakat dan berperan sebagai media ekspresi nilai lokal. Aksara tidak hanya hadir dalam teks, tetapi juga dalam ritual, arsitektur, kain tradisional, dan simbol kerajaan—menunjukkan keterikatannya dengan tatanan sosial dan cara hidup komunitas. Analisis hermeneutik ini menegaskan bahwa

pemahaman atas aksara Nusantara tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah, sistem tanda simbolik, dan kebudayaan lokal. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi yang lebih dalam terhadap bentuk aksara dan membuka jalan untuk revitalisasi tipografi lokal dalam desain komunikasi visual kontemporer, city branding, dan media digital berbasis identitas lokal.

Tabel 2. Perbandingan Tipografi Aksara Nusantara

Aksara	Asal Daerah	Ciri Tipografis	Makna Budaya
Sunda	Jawa Barat	Bulat, ornamentatif	Simbol kerajaan dan spiritual
Jawa	Jawa Tengah & Timur	Lengkung halus	Estetika kehalusan dan sopan santun
Batak	Sumatera Utara	Garis tegas dan geometris	Magis dan naratif

Aksara Sunda mencerminkan nuansa estetik kerajaan Sunda Kuno seperti yang ditemukan dalam Prasasti Kawali. Bentuknya yang membulat dan penuh ornamen mengindikasikan nilai keagungan, religiusitas, dan budaya simbolik masyarakat Pajajaran. Karakteristik visual Aksara Jawa yang mengalir dan lembut sejalan dengan nilai-nilai utama masyarakat Jawa, yaitu *tata krama*, *unggah-ungguh*, dan keharmonisan sosial. Tipografi ini berakar pada estetika kraton dan sastra klasik seperti Serat Wedhatama dan Serat Centhini. Aksara Batak memiliki bentuk geometris dan berstruktur kuat yang digunakan dalam pustaha (naskah tradisional). Bentuk ini mencerminkan kekuatan simbolik, naratif kosmologis, dan nilai magis yang tertanam dalam budaya Batak Toba.

Bentuk visual aksara-aksara Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tulisan, tetapi juga mengandung **kode visual budaya** yang merepresentasikan nilai-nilai lokal. **Tipografi aksara** menjadi medium ekspresi estetik sekaligus simbol identitas kultural masyarakat setempat. Perbandingan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan desain berbasis aksara lokal memiliki potensi besar untuk merevitalisasi identitas visual daerah di ranah kontemporer seperti city branding, edukasi, dan media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Gad Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). Fontana Press.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Bringhurst, R. (2005). *The elements of typographic style* (3rd ed.). Hartley & Marks Publishers.
- Budiman, M. A. (2015). *Aksara Nusantara dan identitas budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elkins, J. (2003). *Visual studies: A skeptical introduction*. Routledge.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd ed., J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). Continuum.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in language: A semiotic approach to literature and art* (T. Gora, A. Jardine, & L. S. Roudiez, Trans.). Columbia University Press.
- Pilliang, Y. A. (2012). *Hipersemiotika: Tafsir cultural studies atas matinya makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soemardjan, S., & Soemardi, S. (2001). *Setangkai bunga sosiologi budaya*. Jakarta:

Gramedia Pustaka Utama.

Sutrisno, M. (2005). *Hermeneutika: Sebuah metode filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

<https://www.orami.co.id/magazine/aksara-sunda>

<https://medan.kompas.com/read/2022/01/07/220830778/aksara-batak-toba-urutan-huruf-dan-jumlah-anak-ni-surat>

https://www.freepik.com/premium-vector/aksara-jawa-poster-vector_61215490.htm